

Perancangan Artistik Naskah *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi dengan Pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht

Riki Pratama¹, Dede Pramayoza²

¹ Jurusan Seni Teater, ISI Padang Panjang

² Dosen Seni Teater, ISI Padang Panjang

¹ dikitami395@gmail.com, ² dedepramayoza.kuliah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perancangan artistik naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi dengan menggunakan pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht. Naskah *Anggun Nan Tongga* merupakan adaptasi kaba Minangkabau yang tidak hanya merepresentasikan tradisi secara folkloris, tetapi mendekonstruksi nilai adat, struktur sosial, dan mitos kepahlawanan melalui pendekatan teater kontemporer. Kompleksitas struktur dramatik naskah, yang menghadirkan simbol ruang darat, laut, dan pantai sebagai representasi pertentangan nilai antara tradisi dan modernitas, menuntut konsep perancangan artistik yang tidak bersifat realistik-ilusionistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode perancangan artistik, yang meliputi analisis naskah, perumusan konsep, perancangan unsur artistik, pembuatan maket, serta penerapan dan evaluasi rancangan. Pendekatan Teater Epik Brecht diterapkan melalui penggunaan efek alienasi dan konsep *multiple set* untuk menghadirkan beberapa latar tempat secara simultan di atas panggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan artistik yang meliputi skeneri, properti, kostum, rias, tata cahaya, dan musik berfungsi sebagai bahasa visual yang aktif dalam membangun makna dramatik dan kritik sosial. Dengan demikian, perancangan artistik tidak hanya menjadi elemen pendukung pementasan, tetapi medium reflektif yang memperkuat gagasan estetis dan ideologis naskah serta mendorong penonton bersikap kritis terhadap pertentangan antara tradisi dan modernitas.

Kata kunci: perancangan, artistik, Teater, Epik

PENDAHULUAN

Teater Indonesia modern berkembang melalui proses dialog yang intens antara tradisi lokal dan gagasan teater kontemporer. Salah satu tokoh penting yang konsisten mengolah dialog tersebut adalah Wisran Hadi, sastrawan dan dramawan asal Sumatera Barat, yang dikenal luas melalui karya-karyanya bersama kelompok Bumi Teater. Wisran Hadi kerap mengangkat tradisi lisan Minangkabau, khususnya kaba, sebagai sumber penciptaan naskah lakon, namun tidak sekadar merepresentasikannya secara folkloris, melainkan mendekonstruksi nilai-nilai adat, struktur sosial, serta mitos kepahlawanan yang selama ini dianggap mapan.

Naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi merupakan adaptasi dari kaba Minangkabau yang mengisahkan perjalanan seorang tokoh laki-laki dalam pusaran konflik adat, kekuasaan, dan relasi cinta. Dalam pengolahannya, Wisran Hadi menghadirkan tokoh Anggun bukan sebagai pahlawan ideal tanpa cela, melainkan sebagai manusia yang rapuh, penuh keraguan, dan terjebak dalam pertentangan antara janji masa lalu, kehendak pribadi, serta tekanan adat. Pendekatan ini menempatkan naskah *Anggun Nan Tongga* sebagai drama kontemporer yang tidak hanya berfungsi sebagai pengingat identitas budaya, tetapi juga sebagai ruang kritik sosial terhadap realitas masyarakat Minangkabau dan relevansinya dengan kondisi kekinian.

Secara dramatik, *Anggun Nan Tongga* tidak disusun dalam kerangka realisme konvensional. Wisran Hadi menggunakan bahasa puitis, simbol-simbol visual, serta struktur adegan yang menolak ilusi realitas. Penggunaan pantun, dendang, gerak repetitif, dan pola lantai yang terinspirasi dari randai dan indang menjadikan naskah ini lebih menekankan pada suasana, makna, dan refleksi kritis, daripada alur dramatik linear. Hal ini sejalan dengan kecenderungan teater Wisran Hadi yang menempatkan penonton bukan sebagai subjek yang larut secara emosional, melainkan sebagai pengamat aktif yang diajak berpikir dan menilai peristiwa di atas panggung (Pramayoza, 2020).

Kompleksitas struktur naskah *Anggun Nan Tongga* menimbulkan tantangan tersendiri dalam perancangan artistik. Naskah ini menghadirkan banyak latar tempat—darat, laut, dan pantai—yang tidak sekadar berfungsi sebagai ruang fisik, melainkan sebagai simbol pertentangan nilai. Daratan merepresentasikan adat, hierarki, dan tatanan sosial yang mengikat, sedangkan lautan melambangkan kebebasan, ketidakpastian, dan perubahan zaman. Oleh karena itu, perancangan artistik tidak cukup diwujudkan melalui pendekatan realistik, melainkan membutuhkan konsep visual yang mampu menerjemahkan konflik nilai tersebut secara simbolik dan fungsional.

Pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht menjadi relevan dalam perancangan artistik naskah *Anggun Nan Tongga*. Teater Epik menolak prinsip empati total ala drama Aristotelian dan realisme Stanislavskian, karena empati yang berlebihan justru berpotensi menjadikan penonton pasif dan terhanyut dalam ilusi cerita (Wibowo, 2012). Brecht menekankan pentingnya efek alienasi (*Verfremdungseffekt*), yaitu teknik pementasan yang menyadarkan penonton bahwa apa yang mereka saksikan adalah sebuah pertunjukan yang harus dipahami dan dikritisi secara rasional. Teknik ini diwujudkan melalui penggunaan narator, pemutusan adegan, pencahayaan yang terang, serta pemisahan elemen-elemen artistik seperti musik, cahaya, dan laku aktor.

Dalam konteks perancangan artistik, Teater Epik Brecht cenderung menghindari dekorasi panggung yang terlalu detail dan ilusionistik. Sebaliknya, Brecht lebih memilih bentuk skeneri yang minimalis, simbolis, dan fungsional, sehingga satu elemen panggung dapat memiliki banyak makna dan fungsi. Prinsip inilah yang melandasi penggunaan konsep *multiple set* dalam perancangan artistik *Anggun Nan Tongga*. Melalui *multiple set*, beberapa latar tempat dapat dihadirkan secara simultan di atas panggung, sementara pergantian ruang dan waktu dicapai melalui permainan cahaya, perubahan fokus akting, serta transformasi makna elemen artistik.

Penggunaan *multiple set* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Dengan menampilkan berbagai ruang secara bersamaan, penonton diajak untuk menyadari keberadaan konflik yang berjalan paralel dalam kehidupan tokoh. Pergeseran makna ruang dari darat ke laut, dari istana ke pantai, tidak terjadi melalui pergantian dekorasi yang panjang, melainkan melalui perubahan perspektif visual dan dramaturgis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa tata artistik dalam Teater Epik tidak berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai bagian aktif dari narasi dan kritik sosial yang dibangun di atas panggung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancangan artistik naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi dengan pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini tidak hanya membahas bagaimana unsur-unsur artistik seperti skeneri, properti, kostum, rias, cahaya, dan musik dirancang, tetapi juga bagaimana keseluruhan unsur tersebut membentuk bahasa visual yang mampu memperkuat tema pertentangan antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, perancangan artistik tidak sekadar menjadi aspek pendukung pementasan, melainkan medium kritik dan refleksi yang sejalan dengan gagasan estetika dan ideologi naskah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode perancangan artistik dalam konteks penciptaan seni pertunjukan teater. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses analisis, penafsiran, dan pemaknaan terhadap naskah drama serta perwujudan gagasan konseptual ke dalam bentuk visual panggung, bukan pada pengukuran data secara kuantitatif. Dalam penelitian seni pertunjukan, metode perancangan artistik memungkinkan praktik kreatif diposisikan sebagai bagian dari proses ilmiah yang sah, di mana karya menjadi hasil dari analisis konseptual dan refleksi teoretis (Holt, 2009).

Objek penelitian adalah naskah lakon *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi, sedangkan subjek kajian difokuskan pada proses perancangan artistik yang meliputi skeneri, properti, kostum, rias, tata cahaya, dan musik dengan pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht. Data penelitian diperoleh melalui studi teks naskah, kajian pustaka, dokumentasi proses perancangan, serta observasi terhadap praktik artistik yang relevan dengan estetika teater epik.

1. Analisis Naskah dengan Perspektif Artistik

Tahap awal penelitian dilakukan melalui analisis naskah *Anggun Nan Tongga* dengan perspektif artistik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dramatik, latar tempat, suasana, kebutuhan visual, serta simbol-simbol yang terkandung dalam dialog dan *neben text*. Pembacaan naskah dilakukan secara berulang untuk menemukan petunjuk artistik yang dapat dijadikan dasar perancangan skeneri, properti, kostum, rias, tata cahaya, dan musik. Analisis naskah dalam perancangan artistik berfungsi sebagai upaya memahami ruang dramatik tempat pola-pola gerak dan peristiwa berlangsung, sehingga skeneri tidak sekadar menjadi latar, tetapi bagian dari struktur dramatik itu sendiri (Roedito, 2003).

2. Perumusan Konsep Perancangan Artistik

Berdasarkan hasil analisis naskah, dilakukan perumusan konsep perancangan artistik dengan mengacu pada prinsip-prinsip Teater Epik Bertolt Brecht. Teater Epik menolak penciptaan ilusi realitas dan empati total ala drama Aristotelian, karena empati yang berlebihan berpotensi menjadikan penonton pasif dan terhanyut secara emosional (Wibowo, 2012). Oleh karena itu, konsep perancangan diarahkan pada penerapan efek alienasi (*Verfremdungseffekt*), yaitu strategi pementasan yang menyadarkan penonton bahwa peristiwa di atas panggung adalah sebuah konstruksi yang harus dinilai secara kritis (Yudiaryani, 1999). Dalam konteks ini, dipilih konsep *multiple set* sebagai pendekatan visual, di mana beberapa latar tempat dapat dihadirkan secara simultan di atas panggung. Pergantian ruang dan waktu tidak dilakukan melalui perubahan dekorasi yang realistis, melainkan melalui permainan cahaya, perubahan fokus aktor, serta transformasi makna elemen artistik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Brecht yang menempatkan tata panggung sebagai medium pemikiran, bukan sebagai alat pencipta ilusi (Pramayoza, 2020).

3. Perancangan Unsur-Unsur Artistik

Tahap selanjutnya adalah perancangan unsur-unsur artistik yang meliputi skeneri, properti, kostum, rias, tata cahaya, dan musik. Skeneri dirancang dalam bentuk ruang simbolik dengan sistem leveling untuk merepresentasikan hierarki sosial dan pertentangan nilai antara adat dan kebebasan individu. Penggunaan skeneri yang fungsional dan simbolis bertujuan menghasilkan efek puitik tanpa menampilkan visual kehidupan secara detail (Holt, 2009).

Properti dan *handproperty* ditentukan berdasarkan kebutuhan dramatik tokoh dan makna simbolik yang terkandung dalam naskah. Properti dipahami sebagai objek yang memiliki nilai dramatik kuat karena berkaitan langsung dengan lakuan aktor dan dialog yang dibangun di atas panggung (Padmodarmaya, 2008). Kostum dan rias dirancang sebagai penanda identitas tokoh,

status sosial, serta transformasi karakter, sekaligus berfungsi sebagai “skeneri yang disandang oleh aktor” (Padmodarmaya, 1998).

Tata cahaya dirancang untuk menandai perubahan ruang, waktu, dan suasana emosional, serta mengarahkan fokus penonton pada area tertentu di atas panggung. Dalam Teater Epik, pencahayaan tidak disembunyikan untuk menciptakan ilusi, melainkan ditampilkan secara sadar sebagai bagian dari perangkat dramatik (Padmodarmaya, 1998). Musik tradisi Minangkabau dimanfaatkan sebagai pembentuk atmosfer sekaligus perangkat alienasi yang berfungsi menjaga jarak kritis antara penonton dan peristiwa dramatik.

4. Penentuan Bahan dan Alat

Penentuan bahan dan alat perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, simbolik, fungsional, dan efisiensi produksi. Pemilihan material seperti kayu, trap, kain, dan tali didasarkan pada kebutuhan konsep *multiple set* yang menuntut fleksibilitas bentuk serta kemungkinan perubahan fungsi elemen panggung. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa gagasan konseptual dapat diwujudkan secara teknis tanpa kehilangan makna artistik (Holt, 2009).

5. Pembuatan Maket dan Simulasi Visual

Pembuatan maket dilakukan sebagai representasi visual awal dari rancangan panggung. Maket berfungsi untuk menguji skala, proporsi, komposisi ruang, serta jalur pergerakan aktor. Selain itu, maket menjadi sarana komunikasi visual antara perancang dan tim produksi untuk menyamakan persepsi terhadap konsep artistik yang akan diwujudkan. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa desain panggung merupakan proses visualisasi ruang dramatik yang bersifat dinamis (Pramayozza, 2016).

6. Penerapan dan Evaluasi Rancangan

Tahap akhir metode adalah penerapan rancangan artistik ke dalam ruang pentas sebagai bentuk presentasi karya. Evaluasi dilakukan dengan menilai keterpaduan unsur-unsur artistik dalam mendukung narasi, memperkuat tema, serta mewujudkan prinsip Teater Epik Brecht. Evaluasi ini menitikberatkan pada efektivitas tata artistik sebagai medium estetik dan kritik sosial, bukan sekadar sebagai latar visual pementasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Artistik sebagai Bahasa Visual Naskah *Anggun Nan Tongga*

Perancangan artistik dalam pementasan naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi tidak diposisikan sebagai elemen dekoratif semata, melainkan sebagai bahasa visual yang memiliki peran aktif dalam membangun makna dramatik. Naskah ini menghadirkan konflik utama berupa pertentangan antara tradisi dan kehendak individu, yang tidak hanya termanifestasi melalui dialog tokoh, tetapi juga melalui ruang, suasana, dan simbol-simbol visual di atas panggung. Oleh karena itu, perancangan artistik diarahkan untuk menerjemahkan konflik nilai tersebut ke dalam bentuk visual yang komunikatif dan reflektif. Wisran Hadi dikenal sebagai dramawan yang menolak pendekatan realisme ilusionistik. Dalam *Anggun Nan Tongga*, ruang dramatik tidak disajikan secara konkret dan detail, melainkan melalui tanda-tanda simbolik yang memberi ruang bagi penonton untuk menafsirkan makna secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Teater Epik Bertolt Brecht yang menempatkan panggung sebagai medium pemikiran, bukan sebagai representasi realitas sehari-hari (Yudiaryani, 1999). Dengan demikian, perancangan artistik menjadi sarana utama untuk menjaga jarak kritis antara penonton dan peristiwa dramatik.

Konsep *Multiple Set* dalam Kerangka Teater Epik Brecht

Penerapan konsep *multiple set* merupakan strategi utama dalam perancangan artistik *Anggun Nan Tongga*. Konsep ini memungkinkan beberapa latar tempat—darat, laut, dan pantai—hadir secara simultan di atas panggung. Ketiga ruang tersebut tidak sekadar merepresentasikan lokasi geografis, melainkan simbol pertentangan nilai dan orientasi hidup tokoh. Daratan merepresentasikan adat, struktur sosial, dan keterikatan tradisi, sementara lautan melambangkan kebebasan, ketidakpastian, serta perubahan zaman. Dalam kerangka Teater Epik Brecht, *multiple set* berfungsi untuk menolak ilusi realitas dan kontinuitas ruang-waktu. Pergantian adegan tidak dilakukan melalui perubahan dekorasi yang masif, tetapi melalui pengalihan fokus penonton menggunakan pencahayaan, perubahan posisi aktor, dan transformasi makna elemen panggung. Strategi ini menegaskan bahwa ruang panggung adalah konstruksi artistik yang dapat dibaca dan dinilai, bukan ruang realistik yang harus diyakini (Wibowo, 2012). Dengan demikian, penonton tidak larut secara emosional, melainkan diajak menyadari dan memahami struktur konflik yang sedang dipertontonkan.

Skeneri sebagai Representasi Konflik Nilai

Skeneri dalam pementasan *Anggun Nan Tongga* dirancang dalam bentuk ruang simbolik dengan sistem leveling atau perbedaan ketinggian. Perbedaan level ini berfungsi sebagai representasi visual dari hierarki sosial dan kekuasaan adat. Tokoh-tokoh yang berada pada level lebih tinggi merepresentasikan otoritas, tradisi, dan tekanan sosial, sementara level yang lebih rendah menjadi ruang bagi individu yang terhimpit oleh sistem tersebut. Pendekatan ini mempertegas bahwa skeneri bukan sekadar latar tempat, melainkan ruang dramatik tempat pola-pola gerak dan relasi kuasa berlangsung (Roedito, 2003). Penggunaan skeneri simbolik juga mendukung gagasan Brecht tentang panggung yang terbuka dan sadar diri. Skeneri tidak ditutup rapat oleh ilusi visual, tetapi dibiarkan terbaca sebagai konstruksi artistik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa desain panggung bertujuan menghasilkan efek puitik tanpa harus menampilkan visual kehidupan secara detail (Holt, 2009). Dengan demikian, skeneri dalam pementasan ini berfungsi sebagai medium refleksi, bukan sekadar penggambaran tempat.

Properti sebagai Penanda Dramatik dan Simbolik

Properti dan *handproperty* dalam *Anggun Nan Tongga* digunakan secara selektif dan simbolik. Salah satu properti utama adalah keris, yang tidak hanya berfungsi sebagai aksesori tokoh, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, tanggung jawab, dan beban adat. Kehadiran properti ini memperkuat karakter tokoh Anggun dan Laksamana sebagai figur yang terikat oleh struktur sosial dan sejarah keluarga. Dalam konteks dramaturgi, properti memiliki nilai dramatik yang kuat karena berkaitan langsung dengan lakuan aktor dan dialog yang dibangun di atas panggung (Padmodarmaya, 2008). Penggunaan properti yang minimal namun bermakna sejalan dengan estetika Teater Epik yang menghindari kelebihan visual, agar fokus penonton tetap tertuju pada gagasan dan konflik yang disampaikan.

Kostum dan Rias sebagai Identitas dan Transformasi Tokoh

Kostum dan rias dalam pementasan *Anggun Nan Tongga* dirancang sebagai penanda identitas tokoh, status sosial, dan transformasi psikologis. Kostum tidak semata-mata mereplikasi pakaian adat Minangkabau, melainkan menafsirkannya secara kontemporer dengan tetap mempertahankan esensi simboliknya. Pendekatan ini menegaskan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat ditafsir ulang sesuai konteks zaman. Dalam perspektif tata artistik, kostum kerap dipahami sebagai “skeneri yang disandang oleh aktor” karena memiliki fungsi visual yang setara dengan elemen panggung lainnya (Padmodarmaya, 1998). Perubahan atau perbedaan kostum antar tokoh memperjelas relasi kuasa, posisi sosial, dan konflik batin yang dialami karakter, sehingga membantu penonton membaca dinamika dramatik secara visual.

Tata Cahaya dan Musik sebagai Perangkat Alienasi

Tata cahaya dalam pementasan ini berfungsi sebagai penanda ruang, waktu, dan suasana emosional. Cahaya digunakan untuk mengarahkan fokus penonton pada area tertentu di atas panggung serta menandai pergantian adegan tanpa harus mengubah skeneri. Dalam Teater Epik, pencahayaan tidak disembunyikan untuk menciptakan ilusi, melainkan ditampilkan secara sadar sebagai bagian dari perangkat dramatik (Padmodarmaya, 1998). Hal ini memperkuat efek alienasi dan menjaga jarak kritis penonton. Musik tradisi Minangkabau, seperti dendang dan permainan ritme, tidak berfungsi sebagai pengiring pasif, melainkan sebagai penanda suasana dan alat refleksi. Musik hadir untuk mempertegas atmosfer sekaligus menginterupsi alur dramatik, sehingga penonton tetap berada dalam posisi sadar dan kritis. Pemisahan fungsi musik dari emosi tokoh ini sejalan dengan prinsip Brecht yang menolak penyatuan total antara akting, musik, dan visual demi menciptakan empati berlebihan (Wibowo, 2012).

Keterpaduan Unsur Artistik dalam Mewujudkan Kritik Sosial

Secara keseluruhan, perancangan artistik *Anggun Nan Tongga* menunjukkan keterpaduan antara konsep, bentuk, dan fungsi. Setiap unsur artistik—skeneri, properti, kostum, rias, cahaya, dan musik—dirancang untuk saling mendukung dalam menyampaikan kritik terhadap adat yang kaku dan konflik antara tradisi dan modernitas. Pendekatan Teater Epik Brecht memungkinkan perancangan artistik tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga memperkuat dimensi intelektual dan reflektif karya. Dengan demikian, perancangan artistik dalam pementasan *Anggun Nan Tongga* tidak dapat dipisahkan dari gagasan ideologis naskah. Artistik menjadi medium narasi dan kritik sosial yang sejajar dengan dialog dan akting, sehingga pementasan tidak hanya menyentuh aspek estetika, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir, menilai, dan merefleksikan realitas sosial yang dihadirkan di atas panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pendahuluan, metode, serta hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi merupakan karya teater kontemporer yang memosisikan tradisi Minangkabau bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai ruang dialektika kritis antara adat, kekuasaan, dan kehendak individu. Melalui dekonstruksi terhadap mitos kepahlawanan dan struktur adat, Wisran Hadi menghadirkan tokoh Anggun sebagai figur manusiawi yang rapuh dan ambigu, sehingga naskah ini relevan sebagai medium refleksi sosial dalam konteks masyarakat masa kini. Kompleksitas struktur dramatik *Anggun Nan Tongga*, yang ditandai oleh banyaknya latar simbolik seperti darat, laut, dan pantai, menuntut pendekatan perancangan artistik yang tidak bergantung pada realisme ilusionistik. Pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht terbukti relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena prinsip alienasi dan penolakan terhadap empati total memungkinkan penonton ditempatkan sebagai subjek yang sadar, kritis, dan reflektif terhadap peristiwa dramatik yang disajikan.

Penerapan konsep *multiple set* dalam perancangan artistik menjadi strategi utama yang efektif dalam menerjemahkan konflik nilai naskah ke dalam bahasa visual panggung. Melalui kehadiran beberapa ruang secara simultan, serta pemanfaatan pencahayaan, perubahan fokus aktor, dan transformasi makna elemen artistik, pergantian ruang dan waktu dapat diwujudkan secara efisien sekaligus konseptual. Konsep ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memperkuat gagasan ideologis Teater Epik yang menempatkan tata artistik sebagai medium pemikiran dan kritik sosial. Hasil perancangan menunjukkan bahwa unsur-unsur artistik—skeneri, properti, kostum, rias, tata cahaya, dan musik—memiliki peran yang saling terkait dalam membangun makna dramatik. Skeneri simbolik dengan sistem leveling merepresentasikan relasi kuasa dan hierarki adat, properti berfungsi sebagai penanda dramatik dan simbolik, kostum serta rias mempertegas identitas dan transformasi tokoh, sementara cahaya dan musik berperan sebagai perangkat alienasi yang menjaga jarak kritis penonton. Keterpaduan unsur-unsur tersebut menegaskan bahwa perancangan artistik tidak sekadar menjadi elemen pendukung pementasan, melainkan bagian integral dari narasi dan kritik sosial yang dibangun naskah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perancangan artistik *Anggun Nan Tongga* melalui pendekatan Teater Epik Bertolt Brecht dan konsep *multiple set* mampu menghadirkan bahasa visual yang selaras dengan gagasan estetika dan ideologis naskah. Perancangan artistik berfungsi sebagai medium reflektif yang tidak hanya

memperkaya aspek visual pertunjukan, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir, menilai, dan merefleksikan pertentangan antara tradisi dan modernitas yang menjadi inti persoalan dalam karya ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, B. (1964). *Brecht on Theatre: The Development of an Aesthetic*. New York: Hill and Wang.
- Hadi, W. (2003). *Anggun Nan Tongga*. Padang Panjang: Bumi Teater.
- Holt, C. (2009). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Padmodarmaya, P. (1998). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padmodarmaya, P. (2008). *Manajemen Produksi Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pramayoza, D. (2016). *Dramaturgi Teater Indonesia*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang Press.
- Pramayoza, D. (2020). Teater Wisran Hadi: Estetika, Tradisi, dan Kritik Sosial. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2), 45–60.
(Judul jurnal & halaman bisa disesuaikan dengan sumber aslinya)
- Roedito. (2003). *Desain Panggung Teater*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Wibowo, F. (2012). *Manajemen Produksi Teater*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yudiaryani. (1999). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.